

METODE DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KARYA SASTRA

Yuliani Rahmah

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro

Email: yuliani.rahmah@live.undip.ac.id

Abstract

*(Title: **Methods and Techniques of Translating Literary Works**)* With the mass media globalization today, a literary work can be translated into many different languages. This situation makes the translation literature become one of the prose that is in great demand by literacy learners. A good translation literature cannot be separated from the translation system that can convey the contents of a literary work in the target language as well as in the original language. To get a good translation process, an interpreter (specially the beginner) must know the right way to transfer the original language into the target language. Difficulty translating literary works can be solved by the knowledge of translation. This article will explain that knowledge which includes types, techniques and methods of translation. The purpose of this presentation is to provide some information for Japanese language learners, especially those who learn the Japanese literature. Using the literature study method, it can be seen that there are three types of translation which include intralingual translation, interlingual translation and intersemiotic translation. The three types of translation can be translated by choosing the right method and technique from eight translation methods and nine translation techniques. By choosing the right method and technique, a translation literature is not only translated into the language system, but can also be further translated along with the sign and cultural meaning implied by that literary work.

Keywords: Translation techniques; Translation Method; Literature work

PENDAHULUAN

Dewasa ini media komunikasi berlangsung sangat cepat dan menyebar hampir ke seluruh belahan dunia. Setiap negara yang berjauhan dapat dengan mudah mengakses informasi apapun dari negara lain, termasuk di dalamnya karya sastra. Di era globalisasi seperti ini sebuah karya sastra dapat dinikmati oleh hampir seluruh penikmat sastra di berbagai negara, sehingga banyak pengarang yang selain dikenal produktif di negaranya, juga meraih popularitas yang lebih luas karena karyanya disukai banyak pembaca di seluruh dunia.

Sebuah karya sastra diminati karena berbagai faktor, diantaranya karena tema yang menarik, alur penceritaan yang mudah diikuti serta latar penceritaan yang dirasa dapat mewakili suatu komunitas masyarakat tertentu. Sebagai sebuah karya bentuk tertulis tentu unsur menarik dari sebuah karya sastra akan muncul ketika para pembaca mampu memahami cerita yang disajikan secara utuh. Dan hal tersebut tidak mudah apabila pembaca tidak memahami bahasa ataupun tanda dan makna yang disajikan dalam pemaparan sebuah karya sastra.

Semua yang terkait pada pemahaman karya sastra tentu tidak terlepas dari faktor

penerjemahan. Untuk memahami sebuah karya sastra dari negara yang berbeda maka diperlukan sebuah proses penerjemahan. Hal ini perlu dilakukan agar apa yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya dapat dinikmati dan tersampaikan dengan baik pada para penikmat sastra.

Sebuah terjemahan dapat dikatakan berhasil apabila sebuah karya sastra dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa sasarannya. Kategori baik ini akan terpenuhi apabila hasil terjemahan sebuah karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari segi bahasanya saja namun juga dapat menerjemahkan makna-makna tersirat yang terdapat dalam berbagai latar yang disajikan, seperti misalnya latar budaya. Namun untuk menghasilkan sebuah karya terjemahan yang dapat diselaraskan dari segi bahasa dan budayanya bukanlah hal yang mudah. Banyak penerjemah yang seringkali mengalami kesulitan dalam menyelaraskan bahasa sumber dari sebuah karya sastra ke dalam bahasa sasaran dari karya sastra tersebut, salah satunya adalah menerjemahkan karya sastra Jepang dalam bentuk karya sastra berbahasa Indonesia.

Kesulitan ini akan semakin dirasakan terutama oleh para pembelajar bahasa Jepang yang masih kurang pengalamannya dalam hal terjemahan. Para pembelajar bahasa Jepang yang mempunyai peminatan di bidang kesusatraan Jepang, tentu pernah berhubungan dengan proses memahami dan menerjemahkan sebuah karya sastra Jepang, seperti cerpen, novel maupun puisi. Sejauh yang penulis dapatkan dari pengalaman dan pengamatan terhadap hasil terjemahan prosa para mahasiswa, seringkali terdapat kerancuan bahasa dalam penyajian hasilnya. Hal tersebut adakalanya menimbulkan persepsi yang berbeda dari para pembacanya. Kesulitan-kesulitan tersebutlah yang menjadi dasar penulis mencoba memaparkan mengenai teknik dan metode terjemahan dalam

rangka menerjemahkan sebuah karya sastra. Dengan pemaparan yang singkat ini, penulis berharap para pembelajar bahasa Jepang sedikit banyak akan mendapat gambaran secara umum dari proses penerjemahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian kali ini bersifat kajian teoritis dengan cara mengumpulkan data-data dari referensi serta kajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan teknik dan metode terjemahan. Dari data yang ada penulis kemudian mencoba memaparkan gambaran umum dari proses penerjemahan yang akan dapat dijadikan referensi dasar dalam hal penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Penerjemahan

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mendefinisikan terjemahan atau penerjemahan. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008; 1509-1510) secara denotatif kata terjemahan sendiri berasal dari kata terjemah yang berarti menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain; mengalihbahasakan. Terjemahan sendiri mempunyai dua makna yaitu 1. salinan bahasa; alih bahasa; 2. hasil menerjemahkan. Lebih jauh kata terjemah dapat juga dimaknai sebagai penerjemahan yang mempunyai arti “proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan.

Dalam ranah bahasa Jepang, terjemahan dikenal dalam dua kata yaitu *Honyaku* dan *Tsuyaku*. Menurut *Kokugo Jiten* (1991) kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai berikut ;

ほんやく【翻訳】ある国の言語(文章)を同じ内容の他の国の言語(文章)に表現しなおすこと。特に、日本語におきかえること。(1991;1136)

つうやく【通訳】ことばがちがうため、話の通じない人々の間に立って、両方のことばを訳し伝えること。(1991;798)

Dari kedua definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa Honyaku dan Tsuyaku memiliki pengertian yang berbeda. Honyaku adalah kegiatan pengalihan bahasa dalam bentuk tulisan (*bunshou*) sementara Tsuyaku adalah kegiatan pengalihan bahasa yang disampaikan pada kedua belah pihak secara lisan (*yakushi tsutaeru*).

Dari definisi di atas, maka dalam penelitian ini proses pengalihan bahasa dari objek bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesiatermasuk pada pengertian Honyaku. Hal ini disebabkan karena proses terjemahan meliputi kalimat-kalimat yang terdapat dalam beberapa cerita anak.

Selain makna denotatif seperti yang dijelaskan di atas, definisi terjemahan juga banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Berdasarkan teori yang melatar belakangnya, maka terjemahan atau kegiatan penerjemahan dimaknai dengan berbagai cara. Newmark (melalui Machali,2009) memberikan definisi terjemahan sebagai “*rendering the meaning of the text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu text ke dalam bahasa lain sesuai yang dimaksudkan pengarang). Ernst dan Gutt (1998) mendefinisikan bahwa “*The translation is intended to restate in one language what someone else said or wrote in another language*” (penerjemahan adalah upaya pernyataan ulang dari sesuatu yang disampaikan atau dituliskan oleh seseorang dalam sebuah bahasa ke dalam bahasa yang lain). Kemudian Munday (2015) juga mengemukakan tentang

pengalihan bahasa ini dengan menyatakan bahwa penerjemahan “*...as changing of an original written in the original verbal language into a written text in the different verbal language*”

Dari apa yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya terjemahan atau kegiatan penerjemahan adalah suatu upaya pengalihbahasaan dua atau lebih bahasa sumber ke dalam bahasa lain sehingga isi/pesan yang dimaksud bahasa asal tersampaikan dengan baik. Dalam proses pengalihan ini dimungkinkan adanya perubahan kata agar mendapatkan padanan kata yang tepat. Dalam kegiatan penerjemahan, teks yang diterjemahan disebut teks sumber (Tsu) dan bahasa yang digunakannya disebut bahasa sumber (Bsu), sementara teks yang menjadi hasil terjemahan disebut dengan teks sasaran (Tsa) dan bahasa yang digunakan disebut bahasa sasaran (Bsa). Kegiatan penerjemahan akan selalu melibatkan dua bahasa yang berbeda baik dalam sistem bahasanya maupun dalam struktur kalimatnya. Perbedaan Bsa dan Bsu inilah yang menurut Hoed (2006) dapat menjadi kendala utama dalam kegiatan penerjemahan.

Pada kegiatan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, atau pun sebaliknya kesulitan terbesar yang dihadapi adalah keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia yang berasal dari rumpun yang berbeda. Berdasarkan metode yang dikembangkan dalam Linguistik Bandingan Historis, bahasa Jepang tergolong ke dalam rumpun Altai, sedangkan bahasa Indonesia tergolong ke dalam rumpun Austronesia (Keraf 1991:25).

2) Jenis-Jenis Terjemahan

Menurut Jacobson (2000;114) terdapat tiga jenis penerjemahan, yaitu terjemahan intralingual, terjemahan

interlingual dan terjemahan intersemiotic. Berikut penjelasannya.

a. Penerjemahan Intralingual (*intralingual translation*)

Penerjemahan Intralingual merupakan penerjemahan yang dilakukan pada bahasa yang sama. Pada jenis ini penerjemahan dilakukan untuk mengkomunikasikan kembali suatu makna dari teks yang berbeda namun dalam bahasa yang sama. Hal tersebut dilakukan apabila terdapat sebuah teks yang memuat penjelasan yang kurang dapat dipahami atau kurang familiar di kalangan masyarakat, maka teks tersebut akan diterjemahkan kembali dengan pilihan kata yang lebih umum.

b. Penerjemahan Interlingual (*interlingual translation*)

Penerjemahan interlingual merupakan penerjemahan yang dilakukan dengan cara alih bahasa dari suatu bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Pada penerjemahan jenis ini teks dari bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan secara menyeluruh baik makna maupun wujudnya dalam bahasa sasaran (BSa).

c. Penerjemahan Intersemiotic (*Intersemiotic translation*)

Penerjemahan intersemiotik merupakan suatu tindak alih bahasa dari bahasa verbal (lisan) ke dalam bahasa non verbal (tertulis). Penerjemahan jenis ini banyak ditemui dalam bentuk subtitle sebuah film. Misalnya pada film produksi Amerika, para pemeran yang berdialog dalam bahasa Inggris akan disertai dengan subtitle bahasa di Indonesia. Inilah yang menjadi bentuk pengalihan bahasa dari verbal ke non verbal

3) Metode dan Teknik Penerjemahan

Metode penerjemahan adalah sebuah cara dalam sebuah proses penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan akan sangat berpengaruh pada hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Newmark (1988:45) mengelompokkan metode penerjemahan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang menekankan pada bahasa sumber (Bsu) dan kelompok yang menekankan pada bahasa sasaran (BSa).

Metode penerjemahan yang termasuk pada kelompok pertama meliputi *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation* dan *semantic translation*. Kelompok kedua menggunakan metode terjemahan yang meliputi *adaption*, *free translation*, *idiomatic translation* dan *communicative translation*. Berikut penjelasan dari metode-metode tersebut

a. *Word-for-word translation* (Penerjemahan kata-demi-kata)

Pada metode jenis ini biasanya digunakan sistem interlinear translation, dimana kata-kata dari terjemahan sasaran (Tsa) langsung diletakkan di bawah versi terjemahan sumbernya (Tsu). Metode penerjemahan ini terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dengan hanya mencari padanan kata bahasa sumber (Bsu) dalam bahasa sasaran (BSa), maka susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat sumbernya. Umumnya metode ini digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme bahasa sumber (Bsu), sehingga tidak lazim bila digunakan pada penerjemahan yang umum.

b. *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah)

Penerjemahan harfiah disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*). Metode penerjemahan ini berada di antara *word-for-word translation* dan *free*

translation. Dengan sistem ini maka proses penerjemahannya dilakukan dengan terlebih dahulu mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang arti dan maknanya sepadan atau mendekati arti dan makna dalam bahasa sasaran. *Word-for-word translation* dilakukan sebagai langkah awal untuk mencari arti dari setiap kata yang akan diterjemahkan, kemudian untuk mendapat hasil terjemahan yang tepat kemudian dilakukan *free translation* untuk menyesuaikan susunan kata-katanya dengan gramatikal bahasa sasaran.

c. *Faithful translation* (Penerjemahan Setia)

Pada metode jenis ini, prosesnya dilakukan dengan upaya mereproduksi makna kontekstual dengan tepat dari teks asli tanpa melewati batasan-batasan struktur gramatikal dari teks sasaran. Kosakata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan dalam kaidah tata bahasa dan pilihan kata dibiarkan. Hal tersebut dilakukan karena penerjemahan jenis ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadangkala terasa kaku dan asing bagi pembaca teks sasaran.

d. *Semantic translation*
(Penerjemahan Semantis)

Bila dibandingkan dengan penerjemahan setia yang dijelaskan pada point 3 tadi, maka jenis penerjemahan semantis dirasa lebih luwes. Penerjemahan setia yang kaku karena berpegang teguh pada kaidah Bsu berbanding terbalik dengan penerjemahan semantis yang lebih fleksibel pada teks atau bahasa sasarnya. Dalam prosesnya penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu sehingga dapat mengkompromikan makna dalam batas kewajaran

e. *Adaptation* (*Saduran*)

Newmark (1988:46) menyebutkan bahwa *adaptation* atau *saduran* ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas

(*the freest form of translation*) dan paling dekat dengan Bsa. Penyaduran yang dilakukan pada sebuah karya dapat diterima selama hasil penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam Tsu. Sebagian besar jenis penerjemahan ini dilakukan untuk menerjemahkan puisi dan drama, sehingga meskipun terjadi peralihan dan penyesuaian budaya Bsa ke Bsu dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Tsa namun tema, karakter tokoh, alur cerita dalam naskah asli tetap dipertahankan

f. *Free translation* (Penerjemahan Bebas)

Penerjemahan bebas merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks Bsu. Pada umumnya penerjemahan jenis ini berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya. Bentuk terjemahan yang lebih panjang ini bertujuan untuk memperjelas isi atau pesan yang akan disampaikan pada pengguna Bsa. Hal inilah yang kadangkala menyebabkan hasil terjemahannya menjadi bertele-tele sehingga tampak seperti bukan terjemahan.

g. *Idiomatic translation*

Terjemahan idiomatik menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. (Larson dalam Choliludin,2006:23). Hasil terjemahan dari metode terjemahan yang benar-benar idiomatik akan tampak seolah-olah hasil tulisan langsung dari penutur aslinya. Itulah sebabnya seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik, agar hasil terjemahannya tidak terasa aneh atau asing bagi para pembaca. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks Bsa dengan ungkapan yang lebih alamiah daripada teks Bsu.

h. *Communicative translation*

(Penerjemahan Komunikatif)

Menurut Newmark (1988:47), penerjemahan komunikatif adalah upaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar hasil terjemahan dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan.

Setelah memahami metode-metode yang dapat digunakan untuk melakukan proses penerjemahan, maka seorang penerjemah dapat menyesuaikan metode tersebut dengan teks yang akan diterjemahkan. Namun dalam proses menerjemahkan teks itu sendiri pasti akan ditemui beberapa kesulitan yang menghambat terselesaikannya hasil terjemahan. Untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut maka diperlukan sebuah teknik penerjemahan. Berikut adalah beberapa teknik penerjemahan.

a. Transposisi

Transposisi atau pergeseran struktur merupakan istilah yang digunakan oleh Vinay dan Darbelnet untuk merujuk pada suatu prosedur penerjemahan yang melakukan perubahan terhadap bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Menurut Catford (1965:73) terdapat dua tipe dari teknik transposisi ini, yaitu level shift (pergeseran tataran) dan category shift (pergeseran kategori)

b. Modulasi

Modulasi atau pergeseran makna merupakan sebuah teknik yang timbul dari penggunaan teknik transposisi. Pergeseran makna ini terjadi apabila dalam transposisi terdapat perubahan yang melibatkan perubahan perspektif/ sudut

pandang atau segimaknawi lainnya. Dalam Newmark (1988: 88-89) disebutkan bahwa terdapat dua jenis modulasi, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.

c. Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan Deskriptif merupakan teknik penerjemahan dengan cara memberikan uraian pada sebuah makna kata. Hal dilakukan apabila si penerjemah merasa bahwa makna kata yang disebutkan tidak ditemukan padanan katanya pada Bsu.

d. Penjelasan tambahan

Penjelasan tambahan atau dikenal juga dengan istilah *contextual conditioning*, merupakan teknik penerjemahan dengan cara memberikan kata-kata khusus pada sebuah kata yang dianggap masih asing bagi para pembaca Bsa. Penggunaan kata-kata tersebut dimaksudkan agar makna yang dimaksudkan dalam kata yang bersangkutan menjadi mudah dipahami.

e. Catatan kaki

Catatan kaki adalah keterangan yang diberikan oleh penerjemah untuk memperjelas makna kata yang dimaksud. Catatan kaki ini digunakan apabila kata tersebut dirasa tidak akan dipahami dengan baik oleh pembacanya.

f. Penerjemahan fonologis

Penerjemahan fonologis adalah teknik yang digunakan penerjemah dengan cara membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata dalam Bsu untuk kemudian disesuaikan dengan sistem bunyi dan ejaan Bsa. Teknik seperti ini digunakan apabila seorang penerjemah tidak dapat menemukan padanan kata yang

tepat untuk kata yang akan diterjemahkan.

- g. Penerjemahan baku.
Penerjemahan baku atau dikenal juga dengan istilah penerjemahan resmi merupakan sebuah teknik yang menggunakan secara langsung sejumlah istilah, nama ataupun ungkapan yang sudah digunakan secara baku dalam Bsa. Istilah tersebut biasanya meliputi nama kota, istilah budaya, undang-undang maupun pengetahuan lainnya yang sudah umum diketahui oleh para pembaca Bsa mengenai negara dari Bsu.
- h. Padanan budaya
Padanan budaya dilakukan dengan menerjemahkan sebuah kata melalui uraian berupa unsur kebudayaan yang ada dalam Bsa.
- i. Teknik terakhir ini dilakukan dengan mengutip bahasa aslinya tanpa memberikan padanan dalam Bsa. Hal ini terjadi apabila penerjemah tidak dapat menemukan padanan kata dalam Bsa.

SIMPULAN

Penerjemahan sebuah karya sastra bukan hanya sekedar sebuah proses mengalih bahasakan dua bahasa yang berbeda, namun lebih jauh lagi menerjemahkan sebuah karya sastra berarti mengalihkan keindahan karya tersebut ke dalam bahasa sasaran. Dalam pengalihan ini kemampuan bahasa harus pula didukung oleh kemampuan penguasaan teknik dan metode dalam proses penerjemahan. Apabila seseorang dapat menguasai teknik dan metode tersebut, maka dia akan mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi melalui pemahamannya tersebut.

Beragamnya teknik dan metode penerjemahan memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan mengenai cara terbaik dalam menyampaikan maksud serta tujuan dari tema sebuah karya sastra tanpa menghilangkan unsur estetis dan sisi menarik dari sebuah karya sastra. Lebih jauh lagi latar dan unsur budaya yang menjadi ciri khas dari sebuah karya sastra akan dapat ditransfer pula dengan baik melalui metode dan teknik penerjemahan.

Pemahaman mengenai teknik dan metode yang diterapkan saat mengalih bahasakan sebuah karya sastra akan dapat memudahkan para pembacadalam mengapresiasi karya sastra baik dalam bahasa internasional maupun dalam bahasa khas dari sebuah negara. Hal ini akan menjadi nilai positif bagi proses apresiasi penikmat karya sastra dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Beny H. (2006). *Kala dalam Novel Fungsi dan Penerjemahannya.(Sebuah Kajian tentang Penerjemahan Perancis-Indonesia)* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Machali, Rochayah, (2009). *Pedoman bagi Penerjemah.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Matsumura, Akira. (1991) *Kokugo Jiten.* Tokyo: Obunsha
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation.* Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Puspitasari, D., Indah Lestari, E., & Syartanti, N. (2014). KESEPADANAN PADA PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN BUDAYA JEPANG KE DALAM BAHASA

INDONESIA : Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. *IZUMI*, 3(2), 1-14. doi:<http://dx.doi.org/10.14710/izumi.3.2.1-14>

[2/teknik-penerjemahan.html](#)
diunduh pada tgl 25 September 2018

<http://nyongandikahendra.blogspot.com/2011/01/metode-dan-teknik-penerjemahan.html> diunduh pada tgl 3 Oktober 2018

Sumber internet

<http://linguistik-penerjemahan.blogspot.com/2011/1>